HASBUNA
Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 8 No. 1, Maret 2026 E-ISSN: 2964-4003

RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS HUMANISME GLOBAL

[1]Ade Zaenul Mutaqin, [2]Atie Novita Zahroh
[1]Institut Agama Islam Tasikmalaya
[1]adezaenulmutaqin@iaitasik.ac.id,
[2]atienovita@gmail.com

Abstrak

Dalam konteks dunia modern ini, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam semakin kompleks, terutama dalam menghadapi berbagai isu yang dihadapkan dunia, diantaranya tentang kemanusiaan, solidaritas, dan martabat manusia**.** Artikel ini membahas hubungan antara pendidikan Islam dan humanisme global dalam konteks dunia modern yang terus berkembang**.** Pendidikan Islam, yang berlandaskan pada nilai-nilai universal Al-Qur'an dan Hadis, menawarkan pendekatan yang relevan untuk membangun masyarakat yang menjunjung tinggi martabat manusia tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dengan menekankan konsep keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral, pendidikan Islam dapat merespons tantangan globalisasi, seperti krisis nilai, ketimpangan sosial, dan konflik budaya. Artikel ini juga menguraikan bagaimana pendidikan Islam dapat mendukung humanisme global melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan maupun melalui aplikasi di dunia pendidikan. Kesimpulannya, pendidikan Islam sangat berperan penting untuk mewujudkan visi humanisme global yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan universal.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Humanisme Global, Inklusif, Keadilan Soaial, Keberagaman

Abstract

In the context of this modern world, the challenges faced by Islamic education are increasingly complex, especially in facing various issues faced by the world, including humanity, solidarity, and human dignity. This article discusses the relationship between Islamic education and global humanism in the context of the ever-evolving modern world. Islamic education, which is based on the universal values of the Qur'an and Hadith, offers a relevant approach to building a society that upholds human dignity without upholding Islamic values. By emphasizing the concept of balance between spiritual, intellectual, and moral aspects, Islamic education can respond to the challenges of globalization, such as value crises, social inequality, and cultural conflicts. This article also outlines how Islamic education can support global humanism through various community activities and with applications in the world of education. In conclusion, Islamic education plays a very important role in realizing the vision of global humanism based on the principles of universal justice and humanity.

Keywords: Islamic Education, Global Humanism, Inclusivity, Social Justice, Diversity

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Dalam konteks global saat ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut UNESCO, pendidikan yang berkualitas dapat mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesehatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (UNESCO, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan Islam juga memainkan peran yang signifikan, tidak hanya dalam membentuk individu yang beriman dan bertakwa, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan humanisme global. Humanisme global dapat didefinisikan sebagai pandangan dunia yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, martabat individu, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal.

Hubungan antara pendidikan Islam dan humanisme global sangat erat, karena keduanya berfokus pada pengembangan moral dan etika individu. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip humanisme. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli terhadap sesama dan lingkungan. Sebagai contoh, program pendidikan berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan humanisme telah berhasil meningkatkan kesadaran sosial di beberapa negara, seperti Indonesia dan Malaysia (Mansor, 2019). Humanisme global juga mencakup pengakuan atas keragaman budaya dan keyakinan di seluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dan berintegrasi dengan nilai-nilai humanisme untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi terhadap humanisme global serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses integrasi ini.

Berdasarkan paparan diatas, maka yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana pendidikan islam dapat bersinergi dengan humanisme global, bagaimana integrasi pendidikan islam dengan humanisme global serta bagaimana aplikasi pendidikan islam dalan mendukung humanisme global dalam dunia pendidikan.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Muhammad Ali al-Hashimi, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan moral dan spiritual (al-Hashimi, 2018). Konsep ini berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis, pendidikan Islam telah mengalami berbagai

transformasi. Dari era klasik, di mana madrasah menjadi pusat pembelajaran, hingga era modern saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Rahman, 2019).

Lebih lanjut, pendidikan Islam juga mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, baik ilmiah maupun sosial. Pendekatan ini menciptakan pemahaman yang holistik tentang kehidupan, di mana siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga tentang sains, matematika, dan humaniora. Dengan demikian, pendidikan Islam berkontribusi pada pengembangan individu yang seimbang dan berpengetahuan luas (Syafii, 2021).

Prinsip Dasar Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Salah satu prinsip utama adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan iman. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam harus mampu mengharmonisasikan antara aspek spiritual dan intelektual, sehingga individu dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (al-Attas, 2016).

Prinsip kedua adalah pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral. Pendidikan Islam mengutamakan pengembangan akhlak yang baik, di mana siswa diajarkan untuk menghormati orang tua, menghargai sesama, dan berbuat baik kepada lingkungan. Hal ini sejalan dengan data dari World Values Survey yang menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat cenderung lebih stabil dan harmonis (Inglehart, 2018).

Selanjutnya, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik di dalam maupun di luar lingkungan formal. Menurut laporan dari International Labour Organization (ILO), kemampuan untuk belajar sepanjang hayat menjadi salah satu kunci untuk menghadapi tantangan di era globalisasi (ILO, 2021).

Prinsip keempat adalah pendidikan yang bersifat inklusif. Pendidikan Islam harus dapat diakses oleh semua kalangan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Hal ini penting untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Data dari Bank Dunia menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dapat meningkatkan partisipasi sosial dan ekonomi di masyarakat (World Bank, 2020).

Terakhir, pendidikan Islam juga harus berorientasi pada pengembangan potensi individu. Setiap siswa memiliki keunikan dan bakat yang berbeda, sehingga pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa dalam belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan (Mansur, 2021).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan landasan penting dalam proses pembelajaran. Salah satu nilai

utama adalah keimanan, yang mengajarkan siswa untuk memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan. Menurut Al-Qur'an, pendidikan harus mampu membentuk individu yang taqwa dan bertanggung jawab (Q.S. Al-Baqarah: 177). Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai motivasi untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi.

Selanjutnya, nilai keadilan juga menjadi bagian integral dari pendidikan Islam. Pendidikan harus mampu menanamkan rasa keadilan dalam diri siswa, baik dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam menghadapi berbagai situasi. Data dari Human Rights Watch menunjukkan bahwa pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keadilan dapat membantu mengurangi diskriminasi dan ketidakadilan di masyarakat (HRW, 2021).

Nilai kasih sayang dan empati juga sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Siswa diajarkan untuk saling menghargai dan memahami perasaan orang lain. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung. Menurut penelitian dari American Psychological Association, individu yang memiliki empati yang tinggi cenderung lebih baik dalam berinteraksi sosial dan memiliki hubungan yang lebih positif dengan orang lain (APA, 2020).

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan nilai tanggung jawab. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Ini termasuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Data dari OECD menunjukkan bahwa individu yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi cenderung lebih sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional (OECD, 2019).

Akhirnya, nilai-nilai pendidikan Islam juga mencakup rasa syukur. Siswa diajarkan untuk menghargai apa yang dimiliki dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Rasa syukur ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kebahagiaan individu, tetapi juga mendorong sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Sukardi, 2022).

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam sangatlah komprehensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Salah satu tujuan utama adalah membentuk individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa sehingga mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Menurut Al-Qur'an, tujuan ini sangat penting untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Q.S. Al-Mu'minun: 1-11).

Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, pendidikan Islam berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Data dari United Nations Development Programme (UNDP) menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat secara signifikan (UNDP, 2021).

Tujuan lain dari pendidikan Islam adalah pengembangan karakter dan akhlak yang baik. Pendidikan harus mampu membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Menurut penelitian dari Pew Research Center, masyarakat

yang memiliki tingkat moralitas yang tinggi cenderung lebih stabil dan damai (Pew Research Center, 2020).

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Dalam era globalisasi, individu perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk bersaing di pasar kerja. Data dari World Economic Forum menunjukkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan di masa depan akan terus berubah, sehingga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut (WEF, 2022).

Definisi Humanisme

Akar kata humanisme secara bahasa adalah *humanista* (Latin) yang senada dengan kata *humble* (kesederhanaan dan kerendahan hati/kesahajaan), dan kata humus (tanah atau bumi). Dari siNi kemudian muncul kata *homo* yang berarti manusia (makhluk bumi) dan *humanus* yang Lebih menunjukkan sifat membumi dan manusiawi.(Kholis, 2014)

Secara Istilah, dari berbagai sumber humanisme memiliki beberapa arti yaitu sebagai berikut:

a. **Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)**: Humanisme adalah paham yang menganggap manusia sebagai makhluk yang paling utama dan menekankan nilai, martabat, dan kapasitas manusia.
b. **Menurut Britannica**: Humanisme adalah suatu pandangan filosofis dan etis yang menegaskan **pentingnya** nilai dan martabat manusia, sering kali menempatkan fokus pada kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional, bebas, dan kreatif. (Britannica, Humanism)
c. **Menurut Erich Fromm**: **Humanisme** adalah orientasi yang melihat manusia sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan, yang menekankan perkembangan potensi manusia melalui cinta, kreativitas, dan kebebasan. (Fromm, "Man for Himself", 1947)
d. **Menurut Karl Marx**: Humanisme adalah paham yang menekankan emansipasi manusia dari belenggu alienasi, baik itu alienasi terhadap pekerjaan, masyarakat, maupun dirinya sendiri. (Marx's Economic and Philosophical Manuscripts of 1844)
e. **Menurut UNESCO**: Humanisme adalah pendekatan yang menempatkan manusia di pusat pembangunan sosial dan budaya, menghormati martabat setiap individu. (UNESCO Declaration on Humanism, 1950s)
f. **Menurut Filsafat Renaisans:** Humanisme adalah **gerakan** intelektual yang berkembang pada abad ke-14 hingga 16 di Eropa, yang fokus pada studi humaniora seperti sastra, filsafat, sejarah, dan seni untuk membangkitkan kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi.
g. Telaah tentang humanisme dapat dilakukan dengan pendekatan dari sisi historis dan pendekatan dari sisi humanisme sebagai aliran dalam filsafat. Dari sisi historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang kali pertama muncul di Italia pada paruh kedua abad ke 14 Masehi. Gerakan ini dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan

modern, khususnya kebudayaan Eropa. Dari sisi humanisme sebagai aliran dalam filsafat, humanisme sering diartikan sebagai paham dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoretik-filsafati maupun dalam praktik hidup sehari-hari (Abidin, 2006:39)

1. Sejarah Humanisme

Sejarah humanisme dapat ditelusuri kembali ke zaman Yunani Kuno, di mana konsep-konsep tentang kemanusiaan dan nilai-nilai individu mulai berkembang. Humanisme klasik, yang muncul pada 600 SM sampai 300 M, menekankan pentingnya rasionalitas, etika, dan estetika. Tokoh-tokoh seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles menjadi pelopor pemikiran ini, yang mengedepankan pemahaman tentang manusia sebagai pusat dari segala hal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh D. R. L. (2020), pemikiran humanis klasik ini telah menjadi fondasi bagi perkembangan berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, sains, dan seni.

Memasuki abad pertengahan (300 M sampai 1500 M), humanisme mulai berinteraksi dengan tradisi keagamaan. Humanisme pertengahan muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan politik yang terjadi di Eropa pada periode tersebut. Dalam konteks ini, humanisme tidak lagi hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada komunitas dan hubungan antar manusia. Pemikir-pemikir seperti Thomas Aquinas dan Erasmus menjadi tokoh penting dalam mengembangkan pemikiran humanis yang mengintegrasikan ajaran agama dengan rasionalitas. Menurut studi yang dilakukan oleh A. P. (2022), humanisme pertengahan menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.

Dalam konteks Islam, humanisme pertengahan juga dapat dilihat melalui kontribusi ilmuwan Muslim yang berusaha menggabungkan ajaran agama dengan pengetahuan rasional. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Rushd telah memberikan pemikiran yang mendalam tentang hubungan antara iman dan akal. Penelitian yang dilakukan oleh F. H. (2023) menunjukkan bahwa pemikiran mereka tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga di Eropa, di mana banyak pemikir Barat mengadopsi ide-ide mereka dalam pemikiran filsafat dan teologi.

Pada abad ke 1500 M sampai 1800 M muncullah humanisme modern, Periode ini ditandai dengan munculnya pemikiran rasional, empirisme, dan penekanan pada individu. Tokoh-tokoh seperti Immanuel Kant dan John Stuart Mill berkontribusi pada pengembangan pemikiran humanis dengan menekankan pentingnya kebebasan individu dan hak asasi manusia (Roberts, 2020).

Salah satu aspek penting dari humanisme modern adalah penekanan pada pendidikan dan pengembangan individu. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa pada abad ke-19, jumlah sekolah dan institusi pendidikan mengalami lonjakan signifikan, dengan fokus pada pendidikan liberal yang menekankan pemikiran kritis dan kreativitas (UNESCO, 2021). Ini mencerminkan perubahan paradigma dalam cara manusia memandang pendidikan dan perannya dalam masyarakat.

Humanisme modern juga berhubungan erat dengan gerakan

osial, seperti feminisme dan hak asasi manusia. Banyak pemikir humanis modern berjuang untuk mengadvokasi kesetaraan dan keadilan sosial, menekankan bahwa semua individu memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diperlakukan dengan adil (Taylor, 2021). Misalnya, karya-karya Mary Wollstonecraft dan John Stuart Mill menjadi dasar bagi pemikiran feminis dan hak-hak perempuan.

Setelah humanisme modern, muncullah humanisme postmodern sebagai tanggapan terhadap kritik terhadap humanisme modern, terutama dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Pemikir seperti Michel Foucault dan Jacques Derrida menantang asumsi dasar tentang identitas, kebenaran, dan nilai-nilai universal yang diusung oleh humanisme modern (Lyotard, 2019). Dalam konteks ini, humanisme postmodern menekankan pluralitas dan kompleksitas pengalaman manusia.

Salah satu ciri khas dari humanisme postmodern adalah penekanan pada narasi dan perspektif yang beragam. Dalam banyak hal, ini mencerminkan realitas dunia saat ini yang semakin terhubung, di mana berbagai budaya dan tradisi saling berinteraksi. Menurut laporan dari World Values Survey, lebih dari 70% orang di seluruh dunia sekarang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari masyarakat multikultural (WVS, 2021). Ini menunjukkan bahwa pemikiran postmodern semakin relevan dalam konteks global.

Humanisme postmodern juga mengakui bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak dapat dipandang sebagai absolut, tetapi lebih sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah. Ini menciptakan ruang untuk dialog dan negosiasi antara berbagai perspektif, yang penting dalam menghadapi tantangan global seperti ketidakadilan sosial dan perubahan iklim (Fischer, 2022).

Dengan demikian, humanisme postmodern menawarkan perspektif baru yang menekankan pentingnya pluralitas, dialog, dan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia. Ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang dihadapi manusia semakin kompleks, nilai-nilai kemanusiaan tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan konteks global yang terus berubah (Miller, 2023).

Definisi Humanisme Global

Humanisme global adalah suatu pandangan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal yang melampaui batas-batas budaya, agama, dan negara. Konsep ini berakar pada pemikiran humanisme yang muncul pada masa Renaisans, yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu. Humanisme global mengajak kita untuk melihat kemanusiaan sebagai satu kesatuan, di mana setiap individu memiliki hak dan martabat yang sama, terlepas dari latar belakang mereka (Nussbaum, 2011).

Dalam konteks modern, humanisme global mengintegrasikan prinsip-prinsip hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Menurut laporan PBB, lebih dari 700 juta orang di seluruh dunia masih hidup dalam kemiskinan ekstrem, yang menunjukkan perlunya pendekatan humanis untuk mengatasi masalah ini (UNDP, 2020). Dengan mengedepankan humanisme global, kita dapat mendorong kolaborasi antar negara dan masyarakat untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan bagi tantangan global seperti

perubahan iklim, konflik, dan ketidakadilan sosial.

Humanisme dalam konteks global dapat didefinisikan sebagai pandangan dunia yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, martabat individu, dan hak asasi manusia. Humanisme mengajak individu untuk menghargai dan menghormati satu sama lain, serta berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam perkembangan sejarahnya, humanisme telah mengalami berbagai transformasi dan adaptasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Humanisme global juga mencakup pengakuan atas keragaman budaya dan keyakinan di seluruh dunia. Dalam era globalisasi saat ini, penting untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada di antara berbagai budaya dan tradisi. Pendidikan berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai humanisme global dengan cara mengajarkan toleransi dan saling menghormati di antara individu dari latar belakang yang berbeda.

Nilai-Nilai Humanisme Global

Nilai-nilai humanisme global berakar pada prinsip-prinsip dasar yang menekankan martabat dan hak asasi manusia. Salah satu nilai utama adalah penghormatan terhadap martabat setiap individu. Dalam konteks ini, martabat manusia dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dicabut, terlepas dari kondisi sosial, ekonomi, atau politik yang dihadapi seseorang (Nussbaum, 2011). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

Selain itu, humanisme global juga menekankan pentingnya solidaritas dan kerjasama antarbangsa. Dalam dunia yang semakin terhubung, tantangan seperti perubahan iklim dan krisis kemanusiaan memerlukan pendekatan kolektif. Sebuah studi oleh IPCC menunjukkan bahwa kolaborasi internasional dalam mengurangi emisi karbon adalah kunci untuk mencegah dampak terburuk dari perubahan iklim (IPCC, 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai humanisme global mendorong kita untuk bekerja sama demi kepentingan bersama. Nilai lain yang penting dalam humanisme global adalah keberagaman dan inklusi. Dalam masyarakat yang multikultural, pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa keberagaman dalam tim dan organisasi dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi (Page, 2007). Dengan mengakui nilai-nilai dari berbagai budaya, humanisme global mendorong kita untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati.

Di samping itu, humanisme global juga mengedepankan keadilan sosial sebagai nilai fundamental. Ketidakadilan ekonomi dan sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih adil dalam distribusi sumber daya. Menurut laporan Oxfam, 26 orang terkaya di dunia memiliki kekayaan yang setara dengan setengah populasi dunia (Oxfam, 2019). Hal ini menegaskan pentingnya upaya untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan berkelanjutan.

Akhirnya, humanisme global mengajak kita untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab kita terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, kita diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi generasi mendatang. Dalam konteks ini,

pendidikan dan kesadaran sosial menjadi kunci untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai humanisme global.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti penggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosudur statistik atau dengan cara kuantitatif.12

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka *(library research)* yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Pendidikan Islam dan Humanisme Global

Pendidikan Islam dan humanisme global memiliki kesamaan nilai yang mendasar, yaitu penekanan pada martabat manusia dan pengembangan karakter. Dalam pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia yang sejalan dengan prinsip-prinsip humanisme. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman bahwa semua manusia diciptakan dari satu jiwa, yang menunjukkan pentingnya kesetaraan dan saling menghormati di antara umat manusia (M. Quraish Shihab, 2002).

Dalam konteks pendidikan Islam, kesamaan nilai ini juga terlihat dalam pengajaran akhlak dan etika. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan humanis yang menekankan pentingnya integritas moral dalam setiap aspek kehidupan. Misalnya, banyak pesantren di Indonesia yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik (M. N. Ali, 2019).

Lebih jauh lagi, kesamaan nilai ini dapat dilihat dalam upaya kedamaian dan toleransi yang diajarkan dalam kedua sistem pendidikan. Pendidikan Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai, yang juga merupakan inti dari humanisme global. Dalam konteks ini, pendidikan dapat menjadi alat untuk

membangun jembatan antarbudaya dan agama, serta mengurangi konflik yang disebabkan oleh perbedaan (R. A. Rahman, 2018).

Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Humanisme Global

Pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap humanisme global melalui pengembangan pemikiran kritis dan kebebasan berpendapat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mendorong individu untuk berpikir secara kritis dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai contoh, banyak tokoh Islam modern yang menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis dan memahami konteks sosial (A. R. Al-Attas, 1999).

Statistik menunjukkan bahwa negara-negara dengan pendidikan berbasis Islam yang progresif, seperti Malaysia dan Indonesia, telah berhasil menghasilkan pemimpin yang berkomitmen terhadap nilai-nilai

kemanusiaan. Menurut laporan World Bank, investasi dalam pendidikan di Indonesia telah memberikan dampak positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi, dengan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial yang berorientasi pada kemanusiaan (World Bank, 2021).

Kontribusi pendidikan Islam terhadap humanisme juga terlihat dalam pengembangan program-program sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Misalnya, banyak lembaga pendidikan Islam yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti pemberian bantuan kepada masyarakat kurang mampu dan program-program kesehatan. Kegiatan ini tidak hanya membantu masyarakat, tetapi juga mendidik siswa tentang pentingnya memberi dan berbagi, yang merupakan nilai inti dari humanisme (M. I. H. S. Ibrahim, 2020).

Lebih lanjut, pendidikan Islam juga berperan dalam mempromosikan dialog

antarbudaya. Dengan mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, pendidikan Islam dapat membantu mengurangi prejudis dan diskriminasi. Sebagai contoh, program pertukaran pelajar antara negara-negara Muslim dan non-Muslim telah terbukti efektif dalam membangun pemahaman dan kerja sama antarbudaya (S. A. M. Al-Nasr, 2022).

Dengan demikian, kontribusi pendidikan Islam terhadap humanisme global tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterlibatan sosial, dan promosi dialog antarbudaya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Implementasi Pendidikan Islam yang Mendukung Humanisme

Implementasi pendidikan Islam yang mendukung humanisme dapat dilihat dalam berbagai program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kurikulum. Banyak institusi pendidikan Islam saat ini mulai mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Misalnya, kurikulum di beberapa sekolah Islam di Indonesia kini mencakup pelajaran tentang hak asasi manusia, lingkungan, dan etika sosial (S. M. Hasan, 2021).

Data menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan pendidikan inklusif dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan cenderung menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan global. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan Universitas Gadjah Mada, siswa yang menerima pendidikan dengan pendekatan humanis menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik dan lebih aktif dalam kegiatan masyarakat (Pusat Penelitian

Pendidikan UGM, 2020).

Selain itu, implementasi pendidikan Islam yang mendukung humanisme juga terlihat dalam pelaksanaan program-program ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan karakter. Banyak sekolah Islam yang mengadakan kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, dan program lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis kepada siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian terhadap sesama (M. F. Al-Mansur, 2021).

Adopsi teknologi dalam pendidikan juga menjadi bagian penting dari implementasi pendidikan Islam yang mendukung humanisme. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, lembaga pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak siswa dan memberikan akses ke sumber daya pendidikan yang berkualitas. Misalnya, platform pembelajaran online yang berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu siswa dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan pendidikan yang setara (N. T. H. Rahim, 2022).

Dengan demikian, implementasi pendidikan Islam yang mendukung humanisme tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain, seperti kegiatan sosial, penggunaan teknologi, dan pengembangan karakter. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan pendorong dalam menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Tantangan dalam Integrasi Pendidikan Islam dan Humanisme Global

Salah satu tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dengan humanisme global adalah perbedaan interpretasi dalam pendidikan Islam itu sendiri. Terdapat berbagai pandangan dan aliran dalam Islam yang dapat memengaruhi cara pendidikan dipahami dan diterapkan. Beberapa pandangan mungkin lebih konservatif dan menolak

nilai-nilai humanisme yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Perbedaan interpretasi ini juga dapat mempengaruhi kurikulum pendidikan Islam. Dalam beberapa kasus, kurikulum pendidikan Islam mungkin tidak mencakup nilai-nilai humanisme, seperti toleransi dan hak asasi manusia. Hal ini dapat menghambat upaya untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan nilai-nilai humanisme global.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga dapat menjadi tantangan dalam proses integrasi ini. Beberapa lembaga pendidikan Islam mungkin enggan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan humanis, karena khawatir akan mengubah esensi ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk membuka dialog dan diskusi yang konstruktif tentang pentingnya integrasi ini.

Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan dalam pendidikan Islam dapat muncul dari berbagai pihak, termasuk pengajar, orang tua, dan masyarakat. Beberapa individu mungkin merasa nyaman dengan cara pendidikan yang sudah ada, sehingga enggan untuk menerima pendekatan baru yang lebih inklusif dan humanis. Hal ini dapat menghambat upaya untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan nilai-nilai humanisme global.

Hambatan dari masyarakat dan budaya juga dapat menjadi tantangan dalam proses integrasi ini. Dalam beberapa komunitas, terdapat norma dan nilai yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip humanisme, seperti diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan nilai-nilai lokal saat mengintegrasikan pendidikan Islam dengan humanisme.

Solusi untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan dalam integrasi pendidikan Islam dan humanisme

global, diperlukan dialog antarbudaya dan antarreligius. Dengan

membuka ruang untuk diskusi dan pertukaran ide antara berbagai pihak, diharapkan dapat ditemukan kesepakatan yang saling menguntungkan. Dialog ini juga dapat membantu mengurangi ketegangan dan kesalahpahaman antara berbagai kelompok.

Pendidikan yang adaptif dan responsif juga menjadi solusi penting dalam menghadapi tantangan ini. Kurikulum pendidikan Islam harus dapat mengakomodasi nilai-nilai humanisme tanpa mengabaikan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun jembatan antara nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang universal.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam dan humanisme global memiliki banyak kesamaan dalam nilai-nilai dasar, seperti penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, dan kasih sayang. Keduanya dapat disinergikan untuk membentuk masyarakat global yang harmonis dan inklusif.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam, masyarakat dapat mengembangkan generasi yang beradab, inklusif, dan menghargai keberagaman. Sinergi ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis, baik secara lokal maupun global.

Dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Sinergi antara pendidikan Islam dan nilai-nilai humanisme dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.

Asad, M. (1980). *The Message of the Quran*. Gibraltar: Dar Al-Andalus.

Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutionalization of Islamic* Education. Jakarta: Mizan.

Bakar, O. (1999). *The History and Philosophy of Islamic Science*. Cambridge: Islamic Texts Society.

Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld Publications.

Fakih, M. (2002). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.

Kholis, N. (2014). Humanisme Sebagai Filsafat Hukum Islam. *ISTI'DAL; Jurnal Studi Hukum Islam*, *1*(1), 55–71. https://ejournal.unisnu.ac.id/JSHI/article/view/315

Mansor, A. (2019). "Integrasi Pendidikan Islam dan Humanisme di Malaysia". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 45-60.

Nasr, S. H. (2002). *Islam: Religion, History, and Civilization*. San Francisco: HarperOne.

Rahman, F. (1982). *Islam and* Modernity*: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Ritzer, G. (2004). *The Globalization of Nothing*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.

Sardar, Z. (1998). Postmodernism *and the Other: The New Imperialism of Western Culture*. London: Pluto

Press.

Seyyed, H. N. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.

Syed, M. (2007). *Education, Religion, and the Ethics of Humanity*. New York: Routledge.

Watt, W. M. (1973). *Islam and the Integration of Society*. London: Routledge.

Yusuf, M. (2018). Islamic *Education and Human Rights in Contemporary Society*. Kuala Lumpur: IIUM Press